BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik, yaitu lempeng Eurasia, Australia, dan lempeng Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat jajaran vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, yang isinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.

Gempa bumi merupakan fenomena alam yang sudah tidak asing lagi di Indonesia, karena hampir setiap tahun Indonesia dilanda gempa, baik yang ringan maupun yang terhitung dahsyat, fenomena alam ini cukup menelan banyak korban jiwa dan kerugian materiil serta kerusakan pada fasilitas umum yang ada. Sebagai contoh, gempa di Aceh yang disusul dengan adanya tsunami, gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah, gempa di Tasikmalaya dan gempa di Padang Pariaman.

Gempa seringkali merenggut korban jiwa dan kerugian materiil, masalah yang ditimbulkan akibat gempa bumi tersebut sangat kompleks, baik dari segi hancurnya bangunan maupun fisik korban dan psikologis korban. Dampak akibat gempa tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak, di mana mereka menyimpan rasa khawatir, cemas, takut, bahkan mengarah ke depresi atau stress, baik tingkat ringan hingga berat.

Dalam bencana apapun anak-anak adalah kelompok usia yang rentan terkena dampak, baik secara fisik yang terbilang lemah dibandingkan orang dewasa, atau secara pesikologis yang masih dalam tahap perkembangan yang bisa terganggu akibat kejadian buruk yang dialaminya.

Faktor yang menyebabkan banyaknya korban anak dalam peristiwa alam ini diantaranya adalah kurangnya kesiapan atau ketanggapan diri pada sang anak tersebut. Bukan hanya itu saja, faktor kepanikan pada saat terjadi gempa pun menjadi masalah yang cukup serius, karena dari kepanikan yang muncul saat gempa, membuat anak bahkan orang dewasa sering mengambil tindakan yang salah dan berakibat fatal.

Memurut Bayu, kepala tim evakuasi bencana gempa pangalengan BMKG Bandung menyatakan, bahwa gempa sebenarnya tidak membunuh, lemahnya konstruksi sebuah bangunan, struktur tanah dan kesiapan diri yang minim terhadap gempalah yang sering menjadikan fenomena alam tersebut menelan banyak korban.

Saat ini sering terjadi gempa di Indonesia, pada awalnya skala gempa di Indonesia terbilang kecil, tapi seiring waktu berjalan skala gempa tersebut semakin besar, hal ini di sebabkan oleh deformasi lapisan bumi yang mencari keseimbangan akibat pergeseran atau pergerakan lempeng. Faktor usia bumi yang terbilang sudah tua dan ekosistem bumi yang tidak terjaga juga mendukung untuk terjadinya gempa-gempa lain di masa mendatang.

Semua harus tetap selalu waspada terhadap bencana gempa, karena dari kurangnya kewaspadaan, sering kali

menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat. Maka pengetahuan terhadap gempa perlu dikembangkan.

Melihat hal ini pihak yang terkait yaitu Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika atau BMKG Bandung merencanakan Perancangan informasi yang lebih efektif dari sebelumnya. Menurut Ismanto, selaku Kepala data analisa dan informasi BMKG, untuk meminimalisir segala kerugian dan dampak-dampak negatif yang timbul akibat gempa, perlu ditanamkan sikap kewaspadaan dan pengetahuan tentang gempa semenjak dini. Sebelumnya BMKG memiliki program sosialisasi untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak kendala yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya media penyampai pesan kepada sasaran sosialisasinya yaitu anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penulisan laporan ini, yaitu:

1. Anak–anak menjadi korban, baik jiwa atau mengalami trauma psikologis akibat gempa.
2. Anak–anak, pada usia yang sangat muda masih mengandalkan orang tua dan membuat mereka menjadi tidak mandiri dalam menyelamatkan dirinya sendiri pada saat gempa.
3. Melihat kondisi Indonesia yang sebelumnya bukan negara rawan gempa, maka pengkondisian untuk waspada terhdap bencana gempa bukan menjadi prioritas.
4. Kurangnya peran aktif para orang tua dalam memberi asupan informasi kepada anak mengenai gempa.

5. Kurangnya kelengkapan sarana sosoialisasi BMKG untuk anak yang mengakibatkan pesan yang dimaksud kurang tersampaikan kepada anak.
6. Belum adanya teknologi atau alat yang dapat memberitahukan secara tepat kapan terjadinya gempa.
7. Perhatian masyarakat akan pengembangan teknologi desain konstruksi bangunan yang tahan terhadap gempa.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, maka permasalahan yang diteliti difokuskan pada : “Bagaimana membuat pesan dan kampanye dengan media yang tepat yang sesuai dengan usia anak untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan anak tersebut terhadap gempa bumi?”.

1.4 Tujuan Perancangan

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat sejak dini khususnya anak-anak, tentang bahaya gempa bumi. Karena dari letak Indonesia yang rentan gempa dapat mengancam mereka.
2. Memberikan informasi dan mensosialisasikan apa itu gempa, gejala dan akibat, dan bagai mana cara-cara penyelamatan atau cara tanggap terhadap bencana tersebut.
3. Menciptakan anak-anak atau masyarakat yang tanggap terhadap gempa untuk meminimalisir angka kematian.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara.

   Wawancara di lakukan pada sebuah lembaga pemerintah yaitu BMKG. Dengan mewawancarai

   - Ismanto selaku kepala data dan analisa BMKG.
   - Bayu selaku kepala tim evakuasi bencana gempa pangalengan.

b. Kajian Pustaka

   Pengambilan data dilakukan dengan cara mencari data-data dari situs lembaga-lembaga terkait melalui internet.

   Dan juga pengambilan data berupa *Buku Laporan Gempa Bumi Tasikmalaya 2 September 2009* sebagai bahan acuan perancangan, secara langsung dari pihak BMKG.

1.6 Maksud Dan Tujuan

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuat konsep kampanye yang dapat memberikan informasi akan pentingnya kewaspadaan dan sikap tanggap terhadap gempa.

Tujuannya yaitu agar kampanye ini informatif sehingga kewaspadaan di masyarakat terhadap gempa semakin meningkat untuk mengurangi segala kerugian yang diakibatkan oleh gempa, baik materil maupun moril. dengan merancang sebuah visual, warna , tipografi dan komposisi yang menarik dan informatif.

1.7 Definisi Kata Kunci

Dari pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, maka didapat beberapa kata kunci yang terdapat dalam pembahasan masalah ini, yaitu:

Kampanye : Menurut Rosady Ruslan (2008) dalam bukunya Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation, ”kampanye adalah suatu usaha yang terencana dan berjalan untuk memberikan infofmasi, mendidik dan meyakinkan bagian dari kehidupan sosial masyarakat untuk tujuan pembangunan khusus”. Tujuan kampanye untuk membentuk suatu perubahan ini bisa menyangkut keadaan sosial atau kondisi tingkat pendidikan masyarakat tertentu.

Gempa Bumi : Menurut Evi Rine Hartuti (2009) dalam bukunya yaitu Buku Pintar Gempa menjelaskan bahwa gempa bumi adalah suatu peristiwa pelepasan energi gelombang *seismic* yang terjadi secara tiba-tiba. Pelepasan energi ini disebabkan karena adanya deformasi atau pergerakan lempeng tektonik yang terjadi pada kerak bumi.

Anak-anak : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa puberitas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.